

Pelatihan English *Public Speaking* Bagi Para Biarawan Di Rumah Pendidikan Kapusin San Lorenzo Da Brindisi, Pontianak

Friska Dita¹, Dyah Suryaningrum², Theodore Alexander Atmaja³, Fransiska Dewi Hastuti⁴, Windy⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Bahasa, Universitas Widya Dharma Pontianak

Email: friska_dita@widyadharma.ac.id¹, dyah_suryaningrum@widyadharma.ac.id², theodore@widyadharma.ac.id³, f_dewi@widyadharma.ac.id⁴, windy@widyadharma.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received Juni 15, 2026

Revised Juni 23, 2026

Accepted Juni 29, 2026

Keywords:

Pelatihan
English *Public speaking*
Biarawan
Kapusin San Lorenzo

Keywords:

Training
English *Public Speaking*
Monks
Capuchin San Lorenzo

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menyelenggarakan pelatihan berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris (*English Public speaking Training*) bagi para calon biarawan di Rumah Pendidikan Kapusin San Lorenzo da Brindisi, Pontianak. Pelatihan ini dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Bahasa Universitas Widya Dharma Pontianak sebagai respons terhadap permohonan resmi mitra untuk mempersiapkan kemampuan komunikasi lisan para calon biarawan di wilayah pelayanan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode simulasi dengan melibatkan 17 peserta laki-laki. Data evaluasi program dikumpulkan melalui instrumen survei yang terdiri dari 6 butir pertanyaan. Hasil olahan data menunjukkan tingkat kepuasan tertinggi berada pada variabel kejelasan penyampaian materi oleh dosen dengan nilai rata-rata (mean) 4,118, di mana 82,3% peserta memberikan skor 4 dan 5. Kualitas modul dan sarana pendukung memperoleh rata-rata 4,000, sedangkan metode pembelajaran memperoleh rata-rata 3,941. Peningkatan rasa percaya diri peserta berada pada kategori cukup dengan rata-rata 3,529 (52,94% peserta memberikan skor 3). Kendala utama yang diidentifikasi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah keterbatasan alokasi waktu yang tersedia bagi peserta untuk melakukan praktik pendalaman materi. Kesimpulannya, pelatihan ini memberikan kontribusi penting sebagai dasar kemampuan komunikasi lintas budaya bagi para biarawan, namun pelaksanaan program selanjutnya memerlukan penyesuaian jadwal dan penambahan durasi waktu praktik yang lebih memadai.

ABSTRACT

This community service activity aims to conduct English Public speaking Training for prospective monks at the Capuchin House of Studies San Lorenzo da Brindisi, Pontianak. The training was organized by a team of lecturers from the Faculty of Languages at Universitas Widya Dharma Pontianak, in response to an official request from the partner to prepare the communication skills of prospective monks for their future ministry roles. The method utilized in this activity was the simulation method, involving 17 male participants. Program evaluation data were collected through a 6-item survey instrument. The results showed that the highest satisfaction level was achieved in the lecturer's clarity of material delivery variable, with a mean score of 4.118, where 82.3% of participants gave scores of 4 and 5. The quality of modules and supporting facilities obtained a mean of 4.000, while the learning method scored a mean of 3.941. The increase in participants' self-confidence was in the moderate category with a mean of 3.529 (52.94% of participants

gave a score of 3). The main constraint identified in this program was the limited allocation of time available for participants to practice the material. In conclusion, this training provides a crucial foundation for developing cross-cultural communication skills among the monks; however, future program implementation requires adjustments to the schedule and a more adequate allocation of practice time.

This is an open-access article under the [CC BY](#) license.



1. PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi seorang individu merupakan kemampuan dasar yang diberikan ketika individu tersebut memasuki fase awal pendidikan. Fase awal seorang individu dalam menerima informasi dimulai ketika individu menginjak usia 3-4 tahun, dan pada fase tersebut komunikasi diberikan oleh orang tua sebagai sumber utama komunikasi serta sebagai tahap kognitif awal dalam pengenalan linguistik dasar. Fase selanjutnya adalah fase sosialisasi, pada fase tersebut seorang individu akan menerima lebih banyak masukan yang berasal tidak hanya dari seorang diri yang sebelumnya berasal dari orang tua akan tetapi dari tenaga pengajar serta lingkungan lainnya. [2] Anak usia dini merupakan tahapan yang rentan karena pada tahap ini merupakan tahap awal dalam proses interaksi dengan sesama, terutama di lingkungan sekolah.

Kemampuan komunikasi yang baik merupakan tahapan awal bagi seorang individu dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Melalui komunikasi yang baik, interaksi sosial dapat terjalin dengan lebih baik sehingga mendukung keberhasilan individu dalam berbagai konteks kehidupan. Salah satu bentuk komunikasi yang memerlukan penguasaan keterampilan khusus adalah berbicara di depan umum (*public speaking*). [10] *Public speaking* tidak berhenti pada kemampuan menyampaikan informasi, melainkan juga mencakup kemampuan mengorganisasi gagasan, menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens, serta cara pembicara menyampaikan pesan dengan percaya diri dan persuasif. Karenanya, keterampilan *public speaking* menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui latihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Latihan ini diperlukan karena membawakan sebuah topik di hadapan khalayak ramai bukan perkara yang mudah, terutama ketika pembicara harus menghadapi audiens, situasi, dan lingkungan yang belum menjadi kebiasaannya dalam melaksanakan suatu kewajiban, seperti saat menyampaikan materi atau pidato (khotbah). [4] *Public speaking*, terutama dalam penyampaian khotbah, merupakan kegiatan mentransfer informasi kepada audiens dan membutuhkan kemampuan-kemampuan berbicara lainnya, seperti penyampaian yang runtut dan logis, pemilihan diksi yang sesuai dengan konteks yang akan disampaikan, serta mempertahankan keterlibatan audiens agar dapat memberikan efek yang baik dan efektif.

Dalam rangka melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik guna menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal semata, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan Fakultas Bahasa Universitas Widya Dharma Pontianak, yakni menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat yang tepat guna di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Karya pengabdian yang tepat guna diharapkan dapat mempererat hubungan antara Fakultas Bahasa dan komunitas sosial, religius, serta profesional yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat luas. Dengan

demikian, hubungan ini tidak hanya memperkuat posisi fakultas sebagai bagian dari institusi akademik yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan budaya kolaboratif antara dunia pendidikan tinggi dan komunitas di luar kampus.

Kegiatan ini disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra eksternal sehingga program yang dirancang benar-benar menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Para dosen berupaya menghadirkan kegiatan pengabdian yang relevan dengan bidang keilmuannya sekaligus memberikan manfaat sosial yang nyata. Kegiatan ini merupakan tanggapan nyata atas permohonan resmi dari Rumah Pendidikan Kapusin San Lorenzo da Brindisi Pontianak tertanggal 23 Oktober 2025. Dalam permohonan tersebut, mitra menyampaikan keinginan untuk berkolaborasi dalam menyelenggarakan pelatihan berbicara berbahasa Inggris di depan umum (*English Public speaking Training*) bagi biarawan-biarawan di Rumah Pendidikan Kapusin.

2. METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, tim dosen menggunakan metode simulasi untuk memperoleh data serta mengembangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlokasi di Biara Kapusin San Lorenzo. Metode simulasi dipilih dalam kegiatan pelatihan ini karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang autentik sekaligus aman bagi peserta untuk mempraktikkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Melalui simulasi, [6] peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, melakukan kesalahan, menerima umpan balik, dan memperbaiki pemahamannya tanpa menghadapi konsekuensi yang nyata sebagaimana dalam situasi pelayanan yang sesungguhnya. Dengan demikian, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dalam konteks yang menyerupai kondisi nyata.

Pemilihan metode simulasi juga didukung oleh teori *experiential learning*. Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa [Kolb 1984] proses belajar berlangsung melalui siklus pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi terhadap pengalaman (*reflective observation*), pembentukan konsep (*abstract conceptualization*), dan penerapan kembali melalui eksperimen aktif (*active experimentation*). Oleh karena itu, simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui

Jumlah peserta yang terlibat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjumlah 17 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Biara Kapusin San Lorenzo adalah lembaga pendidikan yang secara khusus memberikan pendidikan kepada para calon biarawan Katolik serta tempat tinggal bagi pembina para pastor yang bertugas di wilayah yang diberikan tugas pelayanan keagamaan dan tugas profesional lainnya.

Para calon biarawan yang sedang menempuh pendidikan di Biara Kapusin San Lorenzo tidak hanya mendalami ilmu keagamaan, tetapi juga dipersiapkan untuk berbicara di depan umum, salah satunya melalui kemampuan berbahasa Inggris. [5] Mempersiapkan diri untuk berbicara di depan umum bukan perkara mudah yang bisa dilakukan tanpa persiapan; bahkan seorang individu yang sudah melakukan persiapan masih bisa mengalami situasi di mana kondisi yang dipersiapkan bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya, terutama kondisi lingkungan sosial serta budaya yang terjadi di suatu tempat.

Menjawab persoalan yang dihadapi, terutama terkait kemampuan *public speaking*, [8] studi terdahulu menunjukkan bahwa setidaknya ada 4 masalah yang dihadapi individu saat berbicara di depan umum, yaitu: (1) takut dinilai, (2) kondisi yang tidak memungkinkan untuk bahasa tubuh, (3) masalah kecocokan pada topik yang dibawakan, (4) ketersediaan waktu untuk berlatih.

Dengan pelaksanaan metode simulasi yang diberikan oleh tim dosen dari Fakultas Bahasa Universitas Widya Dharma Pontianak dalam memberikan pelatihan *public speaking*

kepada para calon biarawan, diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta nilai lebih yang bisa dilaksanakan ketika para calon biarawan sudah terjun ke lingkungan masyarakat.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim dosen memperoleh hasil responden yang dilakukan oleh para calon biarawan yang sedang menempuh Pendidikan di Biara Kapusin San Lorenzo. Total responden berjumlah 17 orang dengan komposisi pertanyaan sebagai 6 item dan 1 kolom saran yang berikan. Adapun komposisi pertanyaan yang diberikan pada poling penilaian tim dosen adalah sebagai berikut;

Table 1. Pertanyaan Poling Penilaian Tim Dosen

No	Pertanyaan	Skala Penilaian
1	Apakah materi bahasa Inggris yang diberikan relevan dengan kebutuhan pelayanan dan aktivitas harian para Bruder di Keuskupan?	
2	Bagaimana kejelasan tim dosen dalam menyampaikan materi, menjelaskan konsep, serta merespons pertanyaan para Bruder selama pelatihan?	
3	Apakah metode yang digunakan (seperti simulasi, praktik berbicara, atau game interaktif) menarik dan mempermudah proses belajar?	1 = Sangat Tidak Puas 2 = Tidak Puas 3 = Cukup Puas 4 = Puas 5 = Sangat Puas
4	Apakah pengaturan waktu, durasi setiap sesi, dan ketepatan pelaksanaan pelatihan sudah ideal dan efisien?	
5	Bagaimana kualitas modul/materi, sarana pendukung pelatihan, serta keramahan dan kesiapan tim dalam membantu mengatasi kendala teknis?	
6	Seberapa besar pelatihan ini berhasil meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dasar bahasa Inggris para Bruder setelah program selesai?	

Berdasarkan pada jenis pertanyaan yang tertuang pada lembaran survei, tim dosen membuat 2 poin untuk pembahasan dari hasil temuan yang dilakukan pada survei yang diberikan kepada para calon biarawan yang menjadi peserta pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan poin tersebut dijabarkan menjadi dua poin, yaitu 1.) Hasil survei dan 2.) Pembahasan hasil.

3.1. Hasil Survei

Data olahan hasil survei kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim dosen fakultas Bahasa Universitas Widya Dharma Pontianak, dihasilkan 6 kelompok kategori dengan hasil data sebagai berikut;

Table 2. Hasil Olahan Data Survei

Variable	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Relevansi Materi	17	0	3.882	0.485	3.000	5.000
Kejelasan Dosen	17	0	4.118	0.697	3.000	5.000
Metode Pembelajaran	17	0	3.941	0.659	3.000	5.000
Pengaturan Waktu	17	0	3.706	0.849	2.000	5.000

Variable	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kualitas Modul & Sarana	17	0	4.000	0.707	3.000	5.000
Peningkatan Percaya Diri	17	0	3.529	0.624	3.000	5.000

Berdasarkan dari data olahan yang disajikan, tim dosen juga menyimpulkan bahwa terdapat dua variabel yang menjadi catatan khusus terkait evaluasi kegiatan yang dilakukan, yaitu pada kinerja dosen sebagai pemateri kegiatan dan peningkatan kepercayaan diri. Pada kinerja dosen sebagai pemateri kegiatan, hasil survei dilaporkan memperoleh skor 4 & 5 dengan persentase sebesar 82,3%. Sedangkan peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh para peserta kegiatan, yang dalam hal ini merupakan para calon biarawan yang sedang menjalani pendidikan di Biara Kapusin San Lorenzo, memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 52,94%. Peningkatan rasa percaya diri peserta setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan praktik memberikan dampak positif terhadap keyakinan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan penjelasan tentang [1] *self-efficacy* yang berkembang melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), sehingga kesempatan untuk berlatih secara langsung dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya.

Selain kedua poin yang menunjukkan tingkat antusiasme para peserta kegiatan, tim dosen juga mencatat satu variabel yang menjadi catatan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya, yaitu ketersediaan waktu praktik bagi para peserta yang memiliki skor mendekati 5,88%. Kendala yang disampaikan oleh para peserta adalah ketersediaan waktu yang bisa diluangkan untuk melakukan praktik, terutama yang berhubungan dengan pendalaman materi, di mana kegiatan *public speaking* juga termasuk bagian dari pembelajaran bahasa Inggris. Masukan peserta mengenai perlunya penambahan waktu praktik menunjukkan bahwa latihan berbicara merupakan kebutuhan utama dalam pengembangan kemampuan komunikasi lisan. Hal ini sejalan dengan pernyataan [4] bahwa penguasaan keterampilan berbicara tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi, menerima umpan balik, dan menggunakan bahasa secara berulang dalam berbagai situasi komunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program serupa di masa mendatang perlu memberikan proporsi waktu praktik yang lebih besar dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis.

3.2. Pembahasan

Masalah keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan. Penyesuaian jadwal dengan aktivitas para peserta menyebabkan waktu yang tersedia untuk praktik berbicara menjadi terbatas. Kondisi ini juga tercermin dari masukan peserta yang mengharapkan adanya penambahan alokasi waktu praktik pada pelaksanaan program berikutnya.

Keterbatasan waktu praktik tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara peserta. [4] Keterampilan berbicara tidak berkembang hanya melalui pemahaman materi, tetapi juga melalui kesempatan untuk berlatih secara berulang dalam situasi komunikasi yang bermakna. Oleh karena itu, [7] penekanan bahwa pengembangan kefasihan (*fluency development*) merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga peserta memerlukan kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan berulang. Oleh karena itu, meskipun peserta menunjukkan respons positif terhadap pelatihan, alokasi waktu praktik yang lebih panjang diperkirakan akan memberikan

hasil yang lebih optimal bagi kemampuan berbicara dan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.

Selain keterbatasan waktu, ada beberapa faktor yang menjadi sorotan tim dosen saat menyampaikan materi dalam bahasa Inggris kepada para calon biarawan yang akan melanjutkan pendidikan di wilayah pelayanan. [9] Pada pemaparan terdahulu menuturkan bahwa masalah yang dihadapi oleh seseorang terutama pada pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya pada kesiapan secara psikologis. Faktor pokok yang menjadi momok adalah masalah tata bahasa serta penguasaan dan penggunaan kosakata, yang tidak hanya berdasarkan penggunaan secara spontan, tetapi juga merujuk pada konteks yang berlaku.

4. KESIMPULAN

Perlunya persiapan yang matang sebelum terjun ke wilayah pelayanan merupakan sesuatu yang tidak bisa disiapkan dalam waktu singkat. Pada kegiatan yang bertempat di Biara Kapusin San Lorenzo, seorang calon biarawan tidak hanya bertugas di wilayah yang secara sosiokultural berkuat pada penggunaan bahasa serta budaya, tetapi penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi dasar atau jembatan untuk melakukan komunikasi.

REFERENSI

- [1] A. Bandura, *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge: University Press, 1997.
- [2] A. Zubaedah, R. Sianturi, N. Nabila, and R. Resviani, "The Role of Communication in Building Early Childhood Social Skills at RA Arrahmah," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, vol. 8, no. 4, p. 2760, Nov. 2024, doi: <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i4.7654>. Available: <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/7654>. [Accessed: Apr. 30, 2025]
- [3] D. Kolb, *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*, 2nd ed. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc, 2015.
- [4] J. C. Richards, *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. United States of America: Cambridge University Press, 2008.
- [5] K. I. S. Savellon, M. S. Asiri, and J. V. Chavez, "Public speaking woes of academic leaders: resources and alternative ways to improve speaking with audience," *Environment and Social Psychology*, vol. 9, no. 9, Oct. 2024, doi: <https://doi.org/10.59429/esp.v9i9.2871>
- [6] K. W. Ingram and M. K. Jackson, "Simulations as Authentic Learning Strategies: Bridging the Gap Between Theory and Practice in Performance Technology," *Association for Educational Communications and Technology*, Jan. 2004.
- [7] P. Nation, "The Four Strands," *Innovation in Language Learning and Teaching*, vol. 1, no. 1, pp. 2–13, Apr. 2007, doi: <https://doi.org/10.2167/illt039.0>
- [8] R. Grieve, J. Woodley, S. E. Hunt, and A. McKay, "Student Fears of Oral Presentations and Public Speaking in Higher education: a Qualitative Survey," *Journal of Further and Higher Education*, vol. 45, no. 9, pp. 1–13, Jul. 2021
- [9] S. Khasinah, S. Akmal, K. Izza, A. Amiruddin, and M. Farhan, "Examining students' linguistic and non-linguistic speaking issues and coping mechanisms in English presentations," *Studies in English Language and Education*, vol. 11, no. 3, pp. 1290–1315, Sep. 2024, doi: <https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.30709>
- [10] S. E. Lucas and P. Stob, *The Art of Public Speaking*. Boston, Ma: Mcgraw-Hill, 2023.